

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian Deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui nilai satu Deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel maupun lebih (Independen) tanpa membuat perbandingan, ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012). Bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait Pengaruh *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Populasi dalam Perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berjumlah 30 perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan selama periode 2019-2022. Bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi, analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasi, analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi, uji t statistik serta uji f statistik.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Sumber data berasal dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing Perusahaan Perbankan yang menerbitkan *annual report* (laporan keuangan tahunan) (BEI, 2023). Populasi dalam Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berjumlah 30 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampling dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria | Sampel |
|-----|----------|--------|
|-----|----------|--------|

| | | |
|---|--|----|
| 1 | Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar BEI tahun 2019-2022. | 30 |
| 2 | Perusahaan yang <i>delisting</i> / pindah sektor di subsektor <i>food and beverage</i> tahun 2019-2022 | 28 |
| 3 | Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya | 24 |
| 4 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2019-2022. | 24 |
| Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel | | 24 |
| Jumlah data penelitian 4 Tahun (4 x 24) | | 96 |

Pada tabel diatas, menunjukkan prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel diatas, jumlah keseluruhan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai 2022 adalah 96 perusahaan.

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan Yang Sesuai Dengan Kriteria Sampel

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|----|------|----------------------------------|
| 1 | AISA | FKS Food Sejahtera Tbk. |
| 2 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk. |
| 3 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |
| 4 | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. |
| 5 | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk |
| 6 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |
| 7 | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk |
| 8 | COCO | Wahana Interfood Nusantara Tbk |
| 9 | DLTA | Delta Djakarta Tbk. |
| 10 | FOOD | Sentra Food Indonesia Tbk. |
| 11 | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. |
| 12 | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk. |
| 13 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 14 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 15 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
| 16 | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
| 17 | PANI | Pantai Indah Kapuk dua Tbk. |
| 18 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk. |
| 19 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk. |
| 20 | SKBM | Sekar Bumi Tbk. |
| 21 | SKLT | Sekar Laut Tbk. |
| 22 | STTP | Siantar Top Tbk. |
| 23 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk. |

| | | |
|----|------|--|
| 24 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry & Trading Com |
|----|------|--|

Sumber : Data diolah,2024

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mengkarakterisasi data yang diperoleh adalah tujuan dari statistik deskriptif. Berikut Tabel 4.3 yang menjelaskan temuan studi statistik deskriptif.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kinerja Keuangan | 96 | -18.58 | 60.70 | 6.9130 | 11.76694 |
| Kepemilikan Institusional | 96 | 9.47 | 106.10 | 66.8310 | 23.53303 |
| Dewan Komisaris | 96 | 33.33 | 50.00 | 39.8760 | 7.11687 |
| Kepemilikan Manajerial | 96 | .00 | 261.64 | 24.9839 | 55.90935 |
| Komite Audit | 96 | 150 | 300 | 193.75 | 68.537 |
| Valid N (listwise) | 96 | | | | |

Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa data observasi sebesar 96 sampel, dengan keterangan per variabel sebagai berikut:

1. Pada variabel kinerja keuangan (Y) menunjukkan bahwa rata – rata (*mean*) sebesar 6.9130 dengan standar defiasi sebesar 11.76694 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata - rata (*mean*). Sementara itu, nilai terendah (minimum) terhadap keseluruhan data penelitian adalah sebesar -18.58 dimiliki oleh Sentra Food Indonesia Tbk. Tahun 2022 Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 60.70 yang dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk. Tahun 2019.
2. Pada variabel kepemilikan institusional (X_1) menunjukkan bahwa rata – rata (*mean*) sebesar 66.8310 dengan standar defiasi sebesar 23.53303 yang berarti nilai rata – rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi. Sementara itu, nilai terendah (minimum) terhadap keseluruhan data penelitian adalah sebesar 9.47 dimiliki oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Tahun 2019-2022, Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 106.10 yang dimiliki oleh Wahana Interfood Nusantara Tbk Tahun 2019-2022.

3. Pada variabel dewan komisaris (X_2) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 39.8760 dengan standar defiasi sebesar 7.11687 yang berarti nilai standar defiasi lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*). Sementara itu, nilai terendah (minimum) terhadap keseluruhan data penelitian adalah sebesar 33.33 dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Buyung Poetra Sembada Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sekar Laut Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Com Tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 50.00 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu FKS Food Sejahtera Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk dan Siantar Top Tbk Tahun 2019-2022.
4. Pada variabel kepemilikan manajerial (X_3) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24.9839 dengan standar defiasi sebesar 55.90935 yang berarti nilai standar defiasi lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*). Sementara itu, nilai terendah (minimum) terhadap keseluruhan data penelitian adalah sebesar 0.00 dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu Budi Starch & Sweetener Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Delta Djakarta Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, dan Tunas Baru Lampung Tbk Tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 261.64 yang dimiliki oleh Sekar Laut Tbk Tahun 2019-2022.
5. Pada variabel komite audit (X_4) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 193.75 dengan standar defiasi sebesar 68.537 yang berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai standar defiasi. Sementara itu, nilai terendah (minimum) terhadap keseluruhan data penelitian adalah sebesar 150 dimiliki oleh rata-rata hampir keseluruhan perusahaan yaitu FKS Food Sejahtera Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Campina Ice Cream Industry Tbk, Wilmar Cahaya

Indonesia Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Delta Djakarta Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Pantai Indah Kapuk dua Tbk, Nippon Indosari Corpindo Tbk, Sekar Laut Tbk tahun 2019-2022. Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 300 yang dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk, beberapa perusahaan yaitu Prasadha Aneka Niaga Tbk, Sekar Bumi Tbk, Siantar Top Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Ultra Jaya Milk Industry & Trading Com Tahun 2019-2022.

4.3.2 Transformasi Data

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas dan heteroskedastisitas, data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak memenuhi prasyarat uji asumsi klasik yaitu normalitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan data residual yang tidak terdistribusi secara normal, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan 4 variabel yang nilai signifikannya berada dibawah 0,05 yang berarti model tersebut tidak lolos uji heteroskedastisitas. Apabila data yang digunakan dalam model regresi tidak memenuhi prasyarat tersebut, maka tidak dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya karena masih terdapat penyimpangan asumsi klasik. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan data agar memperoleh data yang baik untuk penelitian. Hal yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik adalah dengan melakukan transformasi data.

Transformasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis. Pengeluaran data outliers tidak semata - mata merujuk kepada statistiknya, tapi juga adjustment. Data outliers tidak dapat dikeluarkan karena masih merupakan fenomena subjek penelitian jadi tetap dipergunakan. Agar efek *Outliers* dapat direduksi, maka data dilakukan transformasi data dengan standarisasi, Transformasi standarisasi adalah transformasi yang dilakukan dengan mengubah data ke dalam bentuk standar, yaitu dengan membuat nilai rata-rata data menjadi nol dan nilai standar deviasi menjadi satu. Tujuan dari transformasi standarisasi

adalah untuk membuat data lebih mudah untuk dibandingkan, terutama jika data memiliki rentang nilai yang berbeda-beda.

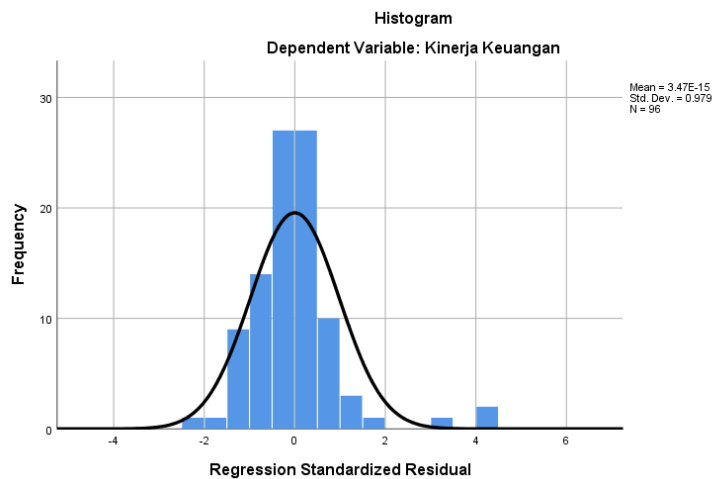
4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini dilakukan perbaikan data statistik, data outlier sering menimbulkan hasil yang bias. Oleh karena itu, harus diberikan perlakuan khusus, maka data dilakukan dengan transformasi data yaitu standarisasi.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji Normalitas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan Grafik Histogram dan P-Plot dengan cara melihat penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal.

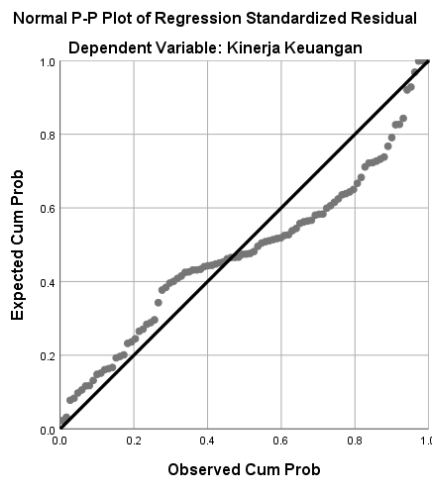
Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram



Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Dari gambar histogram diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal, dikatakan normal dikarenakan berbentuk simetris atau tidak menceng. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun uji normalitas p-plot dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji Normalitas P-Plot



Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Data dikatakan normal apabila pada gambar grafik titik-titik terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan pada gambar grafik Normal Probability plot diatas menunjukkan bahwa titik-titik terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk

memastikan residual penyebaran data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Jika melalui grafik suatu variabel dapat dikatakan normal apabila gambar titik-titik pada grafik non probability plots mengikuti garis diagonal dan nilai signifikan atau probabilitas, dan jika melalui uji statistik yaitu dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui monte carlo itu harus kurang dari 0,05.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual | |
|----------------------------------|-------------------------|----------------------------|------|
| N | | 96 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -.0228194 | |
| | Std. Deviation | .98249167 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .114 | |
| | Positive | .114 | |
| | Negative | -.111 | |
| Test Statistic | | .114 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .003 ^c | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | .150 ^d | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .141 |
| | | Upper Bound | .160 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melalui uji *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,150. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau seluruh data residual berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas

terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*Tolerance Value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas tolerance > 0,10 dan batas VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -9.396 | 2.000 | | -4.699 | .000 | | |
| | Kepemilikan Institusional | -.032 | .012 | -.206 | -2.704 | .008 | .845 | 1.183 |
| | Dewan Komisaris | .431 | .041 | .848 | 10.546 | .000 | .757 | 1.320 |
| | Kepemilikan Manajerial | .016 | .005 | .247 | 3.244 | .002 | .848 | 1.179 |
| | Komite Audit | .004 | .004 | .081 | 1.090 | .279 | .896 | 1.117 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF di atas lebih kecil dari 10 atau VIF <10 maka tidak terjadi gejala multikolonieritas. Sedangkan nilai *Tolerance* masing-masing variabel di atas 0,10 dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas diantara variabel bebas.

4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson:

Tabel 4.6
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

| Jika | Kesimpulan |
|---|------------------------|
| $DW < dL$ | Ada autokorelasi (+) |
| $dU < DW < (4-dU)$ Dan $(4-DW) > dU$ | Tidak ada autokorelasi |
| $dL < DW < dU$ atau $(4-dU)$ | Tanpa Kesimpulan |
| $DW > (4-dL)$ | Ada autokorelasi (-) |

Sumber : Buku Iman Ghozali (2018)

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .744 ^a | .554 | .534 | 2.46942 | 1.869 |

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instusional, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Nilai Durbin-Watson, terkadang dikenal sebagai nilai DW, diterima secara umum menjadi 1.869. Mengingat bahwa $n = 96$ sampel dan $k = 4$ variabel independen, $dL = 1.5821$ dan $dU = 1.7553$ dapat ditemukan masing-masing dalam tabel dU dan dL yang sesuai. Model regresi ini dapat dikatakan bebas dari autokorelasi jika dan hanya jika kondisi berikut dipenuhi: **$(4-DW) > dU$**

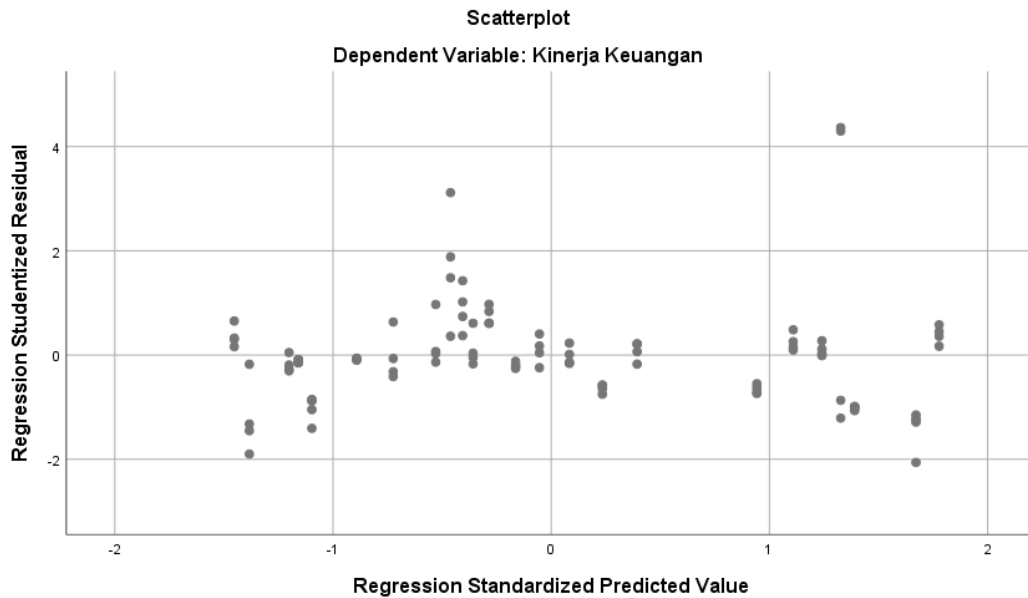
$$\begin{aligned}
 &(4-DW) > dU \\
 &= (4 - 1.869) > 1.7553 \\
 &= 2,131 > 1.7553
 \end{aligned}$$

Maka benar bahwa $(4-DW) > dU$

Mengingat kriteria yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi menghasilkan temuan positif dan tidak ada gejala autokorelasi.

4.3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Metode ini untuk menguji penelitian untuk mencari keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik (Grafik *Scatterplot*).



Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Gambar 4.3 menjelaskan bahwa Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

4.3.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.8
Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| 1 | (Constant) | -9.396 | 2.000 | | -4.699 | .000 |
| | Kepemilikan Institusional | -.032 | .012 | -.206 | -2.704 | .008 |
| | Dewan Komisaris | .431 | .041 | .848 | 10.546 | .000 |

| | | | | | |
|------------------------|------|------|------|-------|------|
| Kepemilikan Manajerial | .016 | .005 | .247 | 3.244 | .002 |
| Komite Audit | .004 | .004 | .081 | 1.090 | .279 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
 Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

$$Y = -9.396 - 0.032 X_{1i.t} + 0.431 X_{2i.t} + 0.016 X_{3i.t} + 0.004 X_{4i.t} + e$$

Mengingat persamaan tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan hal berikut tentang hubungan antara berbagai faktor independen dan dependen:

1. Hasil pengujian tersebut memberikan nilai konstanta -9.396. Hal ini menunjukkan bahwa besaran kinerja keuangan menjadi -9.396 jika variabel bebas (kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit) ditetapkan nol.
2. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0.032. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan institusional naik sebesar satu kesatuan maka variabel kinerja keuangan akan menurun sebesar -0.032 juga.
3. Variabel dewan komisaris memiliki koefisien regresi sebesar 0.431. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel dewan komisaris naik sebesar satu kesatuan maka variabel kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0.431 juga.
4. Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial naik sebesar satu kesatuan maka variabel kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0.016 juga.
5. Variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel komite audit naik sebesar satu kesatuan maka variabel kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0.004 juga.

4.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan perbedaan dalam variabel dependen.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|

| | | | | |
|---|-------------------|------|------|---------|
| 1 | .744 ^a | .554 | .534 | 2.46942 |
|---|-------------------|------|------|---------|

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Menurut hasil uji R² yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, nilai R square yang dikoreksi adalah 0,554 atau 55,4%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit) dapat mempengaruhi variabel dependen kinerja keuangan sebesar 55,4%, sedangkan sisanya sebesar 44,6% didorong oleh variabel eksternal di luar model.

4.3.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima atau Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4.10 Uji Parsial Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -9.396 | 2.000 | | -4.699 | .000 |
| | Kepemilikan Institusional | -.032 | .012 | -.206 | -2.704 | .008 |
| | Dewan Komisaris | .431 | .041 | .848 | 10.546 | .000 |
| | Kepemilikan Manajerial | .016 | .005 | .247 | 3.244 | .002 |
| | Komite Audit | .004 | .004 | .081 | 1.090 | .279 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah dengan SPSS 25, 2024.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap dependen yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.10, didapati nilai signifikan sebesar 0.008, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.10, didapati nilai signifikan sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.10, didapati nilai signifikan sebesar 0.002, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.10, didapati nilai signifikan sebesar 0.279, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

4.4 Pembahasan

1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis Pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kepemilikan institusional, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu mempertimbangkan dengan cermat keputusan mereka terkait kepemilikan institusional dan memastikan bahwa mereka memiliki struktur kepemilikan yang seimbang untuk mencapai kepemilikan yang optimal.

Hal ini sejalan dengan teori Pounds (1988) dalam Halim & Suhartono (2021) kepemilikan oleh investor institusional memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap kinerja perusahaan disebabkan dapat terjadinya *conflict of interest*

dan *strategic alignment* oleh pihak investor institusional dengan pihak manajemen. Sehingga kondisi ini membuat setiap keputusan yang dibuat oleh perusahaan lebih mementingkan kepentingan investor institusional sebagai pemegang saham mayoritas dibandingkan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan baik mayoritas maupun minoritas. Sejalan dengan McConnel (1990) dalam Henryanto Wijaya (2020) berdasarkan *strategic alignment hypothesis* menunjukkan bahwa investor institusional dan manajer merasa dapat saling menguntungkan untuk melakukan kerja sama. Kerja sama ini dapat mengurangi efek yang menguntungkan bagi perusahaan yang dihasilkan dari pemantauan oleh investor institusi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang oleh penelitian replikasi Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim & Suhartono (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis Kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan komisaris juga diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Hal ini karena peningkatan jumlah dewan komisaris menyebabkan adanya pengawasan lebih ketat terhadap pihak manajer, sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan performa dan kemungkinan timbul penyelewengan dalam perusahaan menjadi lebih kecil. Selain itu ukuran dewan komisaris yang lebih besar diduga memiliki informasi atau pengetahuan antar anggota,

sehingga diharapkan dewan komisaris bisa lebih mengetahui kondisi perusahaan dan mampu memberikan keputusan yang tepat untuk kondisi yang dihadapi perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan replikasi Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Viola Febrina dan Dewi Sri (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu memberikan layanan yang lebih baik dan bermanfaat untuk memaksimalkan nilai perusahaan

3. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis Ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini karena saham yang dimiliki manajerial dalam perusahaan memiliki proporsi yang cukup besar dan untuk investor menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi sehingga proporsi saham manajerial diduga berjalan efektif untuk membantu dalam menyatukan kepentingan antara manajer dan pemilik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain jumlah saham manajerial bisa mengurangi konflik keagenan perusahaan dalam pengambilan keputusan menyangkut kebijakan-kebijakan tertentu yang diterapkan perusahaan sehingga adanya kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, pihak manajemen akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajemen juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian replikasi Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dengan kepemilikan perusahaan dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dengan manajer.

4. Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis Ketiga (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit (X4) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak, hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya Komite Audit belum tentu meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hasibuan dan Sushanty (2018) menyatakan tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Net Profit Margin karena kemungkinan NPM dipengaruhi oleh pendapatan operasional, tingkat suku bunga kredit yang rendah yang akan memberikan laba terhadap perusahaan, dan lainnya. Adistra (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari Komite Audit terhadap kinerja perbankan nasional karena nilai rata – rata Komite Audit tergolong dalam kategori banyak. Namun hanya satu Komite Audit yang memiliki kemampuan bidang Akuntansi dan Keuangan. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kompleksitas bisnis yang besar pula, Komite Audit akan terancam mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, sehingga kerja Komite Audit menjadi kurang efektif. Susilowati et al (2011) dalam Hasibuan dan Sushanty (2018) mengatakan bahwa tinggi rendahnya jumlah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah Komite Audit tidak menjamin keefektifan kinerja Komite Audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Diduga pembentukan Komite Audit dalam perusahaan hanya didasari sebatas pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai Komite Audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya keberadaan Komite Audit dalam memonitor kinerja perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan prediksi teori keagenan bahwa pembentukan komite audit akan mengurangi ketegangan antara investor dan pimpinan perusahaan. Kapasitas komite audit untuk mencegah manajemen laba dan

aktivitas merugikan lainnya yang dilakukan manajemen dapat diperkuat dengan peninjauan laporan keuangan dan pengawasan audit eksternal. Ketika manajemen menempatkan kebutuhannya sendiri di atas kebutuhan perusahaan, konflik keagenan mungkin timbul

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jaya et al (2019), Diyanty & Yusniar (2019), dan Sembiring & Seragih (2019) bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Maka dapat dikatakan bahwa Komite Audit dibentuk hanya atas dasar regulasi pemerintah yang mengharuskan setiap perusahaan untuk membentuk Komite tambahan yang bertugas untuk membantu tugas pengawasan.